

UPAYA PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN GURU MATA PELAJARAN MELALUI SUPERVISI KEPENDIDIKAN MODEL BERFIKIR, MENULIS DAN BERDISKUSI DI SDN 14 SIGUNTUR MUDA

DELISA ROZA

SDN 14 Siguntur Muda

Email: delisasiguntur@gmail.com

ABSTRACT

Based on the observations that the researchers did to the teachers at SDN 14 Siguntur Muda, it was found that the teacher's skills in the learning process were still low. The purpose of this study was to improve teacher skills in the Learning Process through Academic Supervision of the Model of Thinking, Writing and Discussing at SDN 14 Siguntur Muda. This research is a school action research. The research procedure in this study includes planning, action, observation and reflection. This study consisted of two cycles with four meetings. The research subjects consisted of 4 Siguntur Muda Elementary School Teachers. Research data was collected using observation sheets. Data is analyzed using percentages. The results showed that the Applicative Education Supervision action to improve the learning process of Model Subjects Thinking, Writing and Discussing increased. This is evidenced by an increase in the ability of teachers in the learning process in class In cycle I to cycle II. The average ability of teachers in the learning process of Thinking, Writing and Discussion Learning models in cycle I was 47.75 in the Less category and in cycle II was 82 in the good category.

Keywords: *Educational Supervision, Learning Process, Learning Model Thinking, Writing and Discussing*

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan Kepada Guru di SDN 14 Siguntur Muda, ditemukan bahwa keterampilan guru dalam proses pembelajarani masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam Proses Pembelajaran melalui Supervise Akademik Model Berfikir, Menulis Dan Berdiskusi Di SDN 14 Siguntur Muda. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, obeservasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 4 orang Guru SDN 14 Siguntur Muda. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembaran obeservasi. Data dianalisis dengan menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan tindakan Aplikatif Supervisi Kependidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran guru mata pelajaran Model Berfikir, Menulis Dan Berdiskusi meningkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan guru dalam proses Pembelajaran dikelas Pada siklus I ke siklus II. Rata-rata kemampuan guru dalam proses pembelajaran model Pembelajaran Berfikir, Menulis dan Diskusi pada siklus I adalah 47.75 dengan kategori Kurang dan pada siklus II adalah 82 dengan kategori baik.

Kata Kunci: *Supervisi Kependidikan, Proses Pembelajaran, Model Pembelajaran Berpikir, Menulis dan Berdiskusi.*

PENDAHULUAN

Kualiatas masalah masa depan, arah dan tujuan pendidikan Indonesia yang harus di hadapai adalah kendala rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah

dilakukan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyediaan dan perbaikan sarana/prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan

peningkatan yang merata. Sebagai sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu yang cukup menggembirakan, namun Sebagian lainnya masih memprihatinkan. Dari berbagai pengamatan dan analisis, sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. *Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipilih semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Dalam kenyataan, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi, mengapa? Karena selama ini dalam menerapkan pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan.

Kedua, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik, sehingga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, yang kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan demikian sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Ketiga, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini

sangat minim. Partisipasi masyarakat pada umumnya selama ini lebih banyak bersifat dukungan dana, bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas). Berkaitan dengan akuntabilitas, sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua siswa, sebagai salah satu pihak utama yang berkepentingan dengan pendidikan.

Di sisi lain, pelaksanaan pengajaran di sekolah perlu menjadikan prioritas penting pembinaan pendidikan terutama oleh supervisor pendidikan terutama aspek konsepsi pembelajaran yang bervariasi akan bermuara pada target peningkatan kualitas guru di samping hasil prestasi belajar siswa itu sendiri.

Untuk menciptakan manusia yang berkualitas tentu tidak lepas dari dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu wadah untuk mengalirkan generasi yang berkualitas dan mandiri, oleh karena itu pendidikan juga dituntut memiliki kualitas yang baik.

Perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa harus tetap diupayakan dan dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui peningkatan kualitas pembelajaran, siswa akan semakin termotivasi dalam belajar, daya kreatifitasnya akan semakin meningkat, semakin positif sikapnya, semakin bertambah jenis pengetahuan dan ketrampilan yang dikuasai serta semakin mantap pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan secara nasional, telah dilakukan pengkajian ulang terhadap

kurikulum. Sehingga terjadi penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu. Salah satunya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar ilmiah.

Tujuan kurikulum sebagaimana di atas harus dapat dilaksanakan dalam pembelajaran ilmu sains, sehingga perlu diterapkan dengan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas mengajar bagi guru dan model pembelajaran yang tidak membosankan sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.

Rendahnya kreatifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan proses belajar menjadi kurang optimal sehingga materi yang disajikan menjadi tidak tuntas. Maka peneliti tertarik mengambil judul “Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Melalui Supervisi Kependidikan Model Berfikir, Menulis Dan Berdiskusi Di SDN 14 Siguntur Muda.

KAJIAN PUSTAKA

Arti Supervisi menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik). Secara morfologis, Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti diatas dan *vision* berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilaian, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan – orang yang berposisi diatas, pimpinan – terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Supervisi juga merupakan kegiatan pengawasan tetapi

sifatnya lebih human, manusiawi. Kegiatan supervise bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata - mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki. Secara sematik, **Supervisi pendidikan** adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar dan belajar pada khususnya.

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996: 14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993: 120). Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Pembelajaran BMD Merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memiliki empat langkah penting dalam

pelaksanaannya. Empat langkah penting itu adalah sebagai berikut :

1. Langkah 1- berfikir yakni guru dan siswa diberi kesempatan untuk memikirkan materi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru berupa lembar kerja dan dilakukan secara individu.
2. Langkah 2- menulis pada tahap ini peserta didik diminta untuk menulis dengan bahasa dan pemikiran sendiri hasil dari belajar dan diskusi kelompok yang diperolehnya.
3. Langkah 3- berdiskusi setelah diorganisasikan dalam kelompok-kelompok siswa diarahkan untuk terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok mengenai lembar kerja yang telah disediakan, interaksi pada tahap ini diharapkan siswa dapat saling berbagi jawaban dan pendapat dengan anggota kelompok masing-masing:
4. Hasil tulis siswa dipamerkan untuk ditunjukkan dihadapan kawan-kawan sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi hasil kerja kelompok lain.

De Porter dalam Sutusiyah 2006. Metode diskusi dalam proses belajar dan mengajar berarti metode mengemukakan pendapat dalam sebuah kelompok untuk mendapatkan kesimpulan dari keputusan bersama. Pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif tahap ini termasuk kedalam fase 3 dan fase 4. Yaitu guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien serta membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. Dalam pembelajaran kooperatif terjadi komunikasi antara siswa. Siswa mengajukan pertanyaan yang berarti dan

hubungan, mengemukakan hasil temuan secara lisan. Dengan begitu, siswa belajar dan mengajar satu sama lain dalam proses diskusi tersebut. Melalui diskusi ada beberapa kelebihan yang didapati antara lain :

1. Suasana kelas lebih hidup karena siswa mengarahkan pemikirannya kepada masalah yang sedang di diskusikan.
2. Siswa dilatih berfikir kritis untuk mempertimbangkan pendapat teman-temannya, kemudian menentukan sikap, menerima, menolak.
3. Meningkatkan prestasi kepribadian individual, seperti toleransi, sikap demokratis, sikap kritis, berfikir sistematis dan sebagainya.

Disamping kelebihan-kelebihan yang telah dikemukakan diatas, melalui diskusi juga didapati adanya beberapa kekurangan seperti :

1. Diskusi umum dikuasai oleh siswa yang gemar berbicara.
2. Bagi siswa yang tidak ikut aktif ada kecenderungan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
3. Banyak waktu yang terpakai, namun hasil yang diperoleh kadang-kadang tidak seperti yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, siswa diminta untuk melukiskan hal-hal yang diperoleh saat proses belajar berlangsung. Baik itu permasalahan yang dihadapi, cara memecahkan permasalahan atau temuan-temuan lain yang didapat selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan menulis yang disajikan dalam bentuk seperti ini diharapkan bukan lagi menjadi kegiatan yang membosankan bagi siswa melainkan suatu kegiatan yang dapat melahirkan pemikiran-pemikiran baru dari siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan yang dilakukan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah ini terdiri atas empat tahapan dalam tiap siklusnya. Diantaranya: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observer, dan 4) refleksi. Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart. Mengadopsi dari Suranto (2000; 49) model ini menggunakan sistem spiral yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan masalah. Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual.

Subyek dalam penelitian ini hanya 4 orang, yakni 1 orang Guru mapel PKn, 1 orang Guru Mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 1 orang Guru mapel Penjaskes dan 1 Guru mapel Matematika. Keempat mata pelajaran (mapel) tersebut yang akan di berikan pengarahan akademik pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi.

Untuk melihat kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi dari suatu pertemuan ke pertemuan selanjutnya, dan dari siklus I ke siklus II digunakan persentase. Adapun kriteria penilaian sebagai berikut:

80 – 100	= A (Baik)
60 – 79	= B (Cukup)
40 – 59	= C (Kurang)
< 54	= D (Sangat Kurang)

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus,. Berikut ini disajikan gambaran materi pembelajaran pada setiap siklus dan hasil pengamatan pada siklus I yang merupakan landasan pertama untuk perencanaan siklus berikutnya. Hasil dari penelitian pada siklus I akan menjadi tolak ukur perubahan dan perbaikan yang sesuai terhadap proses dan teknik yang akan diterapkan pada siklus II.

Siklus Pertama

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilakukan dengan dua kali pertemuan. secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Tahap Pelaksanaan Siklus 1

No	Tanggal	Jenis Kegiatan
1	3 Agustus 2017	Pelaksanaan Tindakan aplikatif supervisi kependidikan terhadap pengarahan akademik pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi Melakukan pendampingan kepada Guru dalam membuat model berfikir, menulis dan berdiskusi
2	6 Agustus 2017	Analisis terhadap Model berfikir, menulis dan berdiskusi yang telah dibuat oleh guru

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan siklus 1 pada setiap pertemuannya. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan

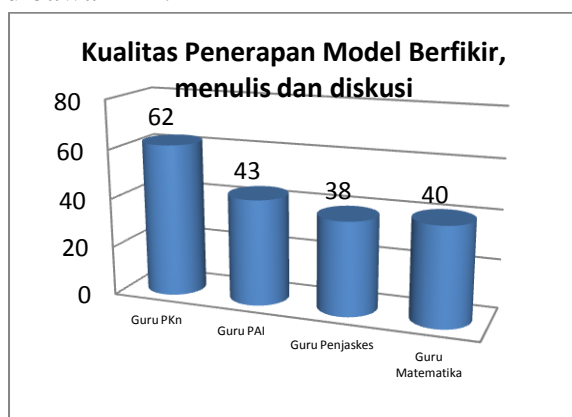
tindakan di siklus 1. Setelah dilakukan Kegiatan pelatihan dan pendampingan terhadap guru dalam penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi , maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Daftar Nilai Kualitas Model berfikir, menulis dan berdiskusi Pada Siklus I

No	Guru bidang Mata Pelajaran	Penerapan Model berfikir, menulis dan berdiskusi	Persentase	Kriteria
1	1 Guru PKn	Penereapan Model berfikir, menulis dan berdiskusi 1	62%	Sedang
2	1 Guru PAI	Penereapan Model berfikir, menulis dan berdiskusi 2	43%	Kurang
3	1 Guru Penjaskes	Penereapan PembelajaranModel berfikir, menulis dan berdiskusi 3	38%	Kurang
4	1 Guru Matematika	Penereapan Model berfikir, menulis dan berdiskusi 4	40%	Kurang

Sumber : Lembar obervasi terhadap penerapab pembelajaranModel berfikir, menulis dan berdiskusi

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kualitas Penerapan pembelajaran yang dibuat oleh guru adalah 45.75 yang masih berada pada kategori Kurang. Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, belum terdapat guru yang memiliki nilai rata-rata mpdel penerapan pembelajaranModel berfikir, menulis dan berdiskusi diatas 80. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 1 Kualitas Penerapan PembelajaranModel berfikir, menulis dan berdiskusi pada siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap Tindakan aplikatif supervisi kependidikan dalam Penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi dan hasil analisis dari lembaran nilai observasi, maka ditemukan bahwa secara keseluruhan rata-rata Guru masih belum dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai yang diperoleh oleh kepala sekolah masih berada dibawah nilai 80. Pada siklus

satu ini rata-rata kemampuan siswa dalam penerapan pembelajaranModel berfikir, menulis dan berdiskusi masih berada pada kategori Kurang dengan nilai 45.75 . Hal ini berarti, tindakan yang diberikan masih belum berhasil. Untuk itu, kegiatan ini dilanjutkan pada siklus II.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan penerapan Model berfikir, menulis dan berdiskusi yang dibuat oleh guru selama siklus I, dan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- Guru belum optimal dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi.
- Guru belum maksimal dalam mengembangkan intrumen Model penerapan pembelajaranModel berfikir, menulis dan berdiskusi yang relevant dengan target indikator pencapaian tujuan sekolah, pemenuhan standar isi, standar proses, standar penilaian dan standar kompetensi lulusan
- Guru belum menetapkan sumberdaya (manusia, informasi, peralatan, dana) yang dibutuhkan.
- Terdapat guru yang kurang berpartisipasi dalam dikusi pada kegiatan Tindakan aplikatif supervisi kependidikan.
- Terdapat Guru yang masih sibuk dengan urusan pribadinya selama

kegiatan pelatihan dan bimbingan berlangsung

Oleh sebab itu, maka pada siklus II, akan dilakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi dan meminimalisir hambatan

Tabel 5 Tahap Pelaksanaan Siklus II

No	Tanggal	Jenis Kegiatan
1	18 Agustus 2017	Melaksanakan Tindakan aplikatif supervisi kependidikan terhadap pengarah akademik pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi Merevisi Model berfikir, menulis dan berdiskusi secara bersama-sama antara Guru dan peneliti (pengawas sebagai pendamping)
2	19 Agustus 2017	Analisis terhadap model penerapan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru

Setelah dilakukan Tindakan aplikatif supervisi kependidikan terhadap Guru dalam menyusun model penerapan

dan permasalahan yang ditemui pada siklus I.

Siklus kedua

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilakukan dengan dua kali pertemuan. secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi, maka didapat hasil sebagai berikut:

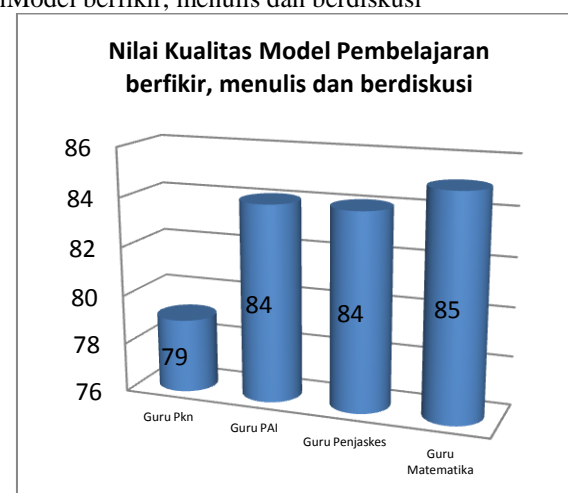
Tabel 6 Daftar Nilai Kualitas Model Penerapan Pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi Pada Siklus 2

No	Guru bidang Mata Pelajaran	Penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi	Persentase	Kriteria
1	1 Guru PKn	Penereapan Pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi 1	79%	Cukup
2	1 Guru PAI	Penereapan Pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi 2	84%	Baik
3	1 Guru Penjaskes	Penereapan Pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi 3	84%	Baik
4	1 Guru Matematika	Penereapan Pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi 4	85%	Baik

Sumber: Lembar obervasi terhadap Penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kualitas model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi yang dibuat oleh guru adalah 83 yang sudah berada pada kategori baik. Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, seluruh guru telah memiliki nilai rata-rata penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi diatas 80.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 2 Kualitas Program Supervisi Pendidikan siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan Pelatihan dan bimbingan

berlangsung, ditemukan bahwa masalah yang muncul pada siklus I sudah hilang. Hal ini terlihat dari guru yang sangat berpartisipasi dalam Tindakan aplikatif supervisi kependidikan dan Guru sangat fokus memperhatikan dan menjalankan diskusi selama kegiatan pelatihan dan bimbingan berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan Tindakan aplikatif supervisi kependidikan dalam menyusun Model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi dan hasil analisis dari lembar nilai observasi, maka ditemukan bahwa secara keseluruhan rata-rata Guru sudah dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai yang diperoleh oleh guru sudah berada diatas nilai 80. Pada siklus dua ini rata-rata kemampuan guru dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi berada pada kategori baik dengan nilai 83.

Selain itu, berdasarkan hasil obsersevasi terhadap tindakan Guru selama kegiatan latihan dan bimbingan berlangsung dan berdasarkan wawancara dengan guru, maka diperoleh informasi bahwa:

1. Guru sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi
2. Guru berpendapat positif tentang program yang telah dilakukan
3. Guru telah berpartisipasi dan fokus dalam mengikuti kegiatan Tindakan aplikatif supervisi kependidikan

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis terhadap siklus I dan Siklus II tentang kemampuan Guru dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan

berdiskusi , terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata kemampuan Guru dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi pada siklus I adalah 45.75 dan pada siklus II adalah 83. berdasarkan hal ini, maka terjadi peningkatakan kemampuan Guru dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat tentang peningkatan kemampuan Guru dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi dapat dilihat pada tabel berikut ini dibawah ini :

Tabel 7 Keterampilan Guru Dalam Proses Pembelajaran Model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi pada Siklus I ke Siklus II

No	Siklus	Rata-rata
1	SIKLUS I	45.75
2	SIKLUS II	83

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya kemampuan peningkatan keterampilan guru dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi di SDN 14 Siguntur Muda. Untuk lebih mudah dalam memahami peningkatan kemampuan guru dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi.

Pembahasan

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada Keterampilan dan kompetensi guru yang merupakan salah satu pondasi pendidikan. Guru merupakan seorang pendidik yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur proses pendidikan dan bekerjasama dengan guru-guru lainnya dalam mendidik

siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keterampilan guru ini pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, guru memahami kebutuhan siswa yang ia ajarkan sehingga kompetensi guru akan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud.

Sebagai salah satu wujud dari profesionalisme guru, maka guru harus memiliki keterampilan dalam membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Menyusun sebuah model penerapan pembelajaran merupakan salah satu tugas yang wajib dilaksanakan oleh Guru sebagai seorang supervisor dan fasilitator bagi peserta didik. Dalam penyusunan model penerapan pembelajaran ini dituntut kompetensi dan kemampuan guru sehingga program yang dibuat oleh guru dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan guru dan kemajuan sekolah. Berdasarkan penelitian di atas maka diperoleh hasil bahwa melalui kegiatan pelatihan dan bimbingan dapat meningkatkan guru dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi. Dengan Kegiatan pelatihan dan bimbingan ini, guru lebih mendapatkan pembimbingan secara langsung dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi dan menerima penyajian materi untuk menambah wawasan mereka. Selain itu, melalui Kegiatan pelatihan dan bimbingan ini guru dapat berbagi dengan guru lainnya dalam hal kesulitan yang mereka hadapi dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi.

Berdasarkan data awal kemampuan Guru dalam menyusun model penerapan pembelajaran rata-rata kemampuan guru masih sangat rendah bahkan terdapat guru yang tidak membuat model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi. Namun setelah dilakukan penelitian tindakan ini, seluruh Guru telah membuat model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi. Selain itu, kemampuan Guru dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata kemampuan Guru dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi pada siklus I adalah 47.75 dengan kategori Kurang dan pada siklus II adalah 83 dengan kategori baik.

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa guru sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan kemampuan Guru dari kategori kurang pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II dalam hal menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi. Artinya, Guru telah memiliki pemahaman dan kemampuan yang baik dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Supervisi Kependidikan dalam meningkatkan Keterampilan guru dalam menyusun model Berfikir, Menulis dan berdiskusi di SDN 14 Siguntur Muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada

bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Peningkatan Proses Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Melalui supervisi kependidikan model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi di SDN 14 Siguntur Muda dapat meningkatkan keterampilan guru dalam Memproses Pembelajaran.

Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi dari siklus I ke siklus II. Rata-rata kemampuan Keterampilan guru dalam menyusun model penerapan pembelajaran Model berfikir, menulis dan berdiskusi pada siklus I adalah 47.75 dengan kategori Kurang dan pada siklus II adalah 83 dengan kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1995. *Sistem Penilaian Pembelajaran*. Jakarta. Depdikbud.
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindak Kelas*. Jakarta:Depdikbud.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas, 2002. Pendekatan Kontekstual. Jakarta:Depdiknas.
- Hudojo, Herman. 1990. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung:PT Remaja RosdaKarya.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Sinar Baru Algensindo.
- Sujana, 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syah, Muhidin. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.